



Pemahaman Makna Gereja dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Kristen dan Orang Percaya

Yakub Hendrawan Perangin Angin¹

yakub_9917922005@mhs.unj.ac.id

Tri Astuti Yeniretnowati²

triasuti@sttekumene.ac.id

Abstract

Many Christians still do not understand the meaning of the church properly and correctly, even worse, they do not understand the nature of the church at all, why there is a church in this world so that there are still those who think that the church has nothing to do with them. This study is intended to provide a correct understanding and implications related to the meaning of the church according to the truth of the Bible both for Christians, Christian leaders and church leaders. The method used in writing this article is a qualitative method with a literature research approach. The results and conclusions of this study show how very implicative it is for believers and Christian leaders and church leaders when they correctly and clearly understand that a correct understanding of the meaning of the church is very important as a vision of life and the vision of the church both personally and institutionally so as to be able to proclaim God's shalom to the world according to God's intention of creating humans, presenting the church in the world as mandated by God to be real and effective to be carried out in various aspects of the field of life, as stated in Proverbs 29: 18 "When there is no revelation, the people become wild. Blessed is the man who keeps the law."

Keywords: *Church, Christian Leadership, Believers, Social Responsibility, Missionary*

Abstrak

Banyak orang Kristen masih belum memahami makna gereja dengan baik dan benar, bahkan lebih parahnya tidak memahami sama sekali hakikat dari gereja, mengapa ada gereja di dunia ini sehingga masih ada yang berpandangan bahwa gereja tidak ada kaitannya dengan dirinya. Penelitian ini dimaksudkan guna memberikan pemahaman dan implikasi yang benar terkait makna gereja sesuai kebenaran Alkitab baik bagi orang Kristen, pemimpin Kristen dan pemimpin gereja. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan riset literatur. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan betapa sangat berimplikasinya bagi orang percaya dan pemimpin Kristen serta

¹ Universitas Negeri Jakarta

² STT Ekumene, Jakarta

pemimpin gereja ketika dengan benar dan jelas memahami bahwa pemahaman yang benar akan makna gereja sangatlah penting sebagai visi kehidupan dan visi gereja baik secara pribadi maupun lembaga sehingga mampu mewartakan syalom Allah pada dunia sesuai maksud Allah menciptakan manusia, menghadirkan gereja di dunia sesuai yang dimandatkan oleh Allah menjadi nyata dan efektif untuk dilakukan dalam berbagai aspek bidang kehidupan, sebagaimana dinyatakan dalam Amsal 29:18 “Bila tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat. Berbahagialan orang yang berpegang pada hukum.”

Kata kunci: Gereja, Kepemimpinan Kristen, Orang Percaya, Tanggung Jawab Sosial, Misioner

PENDAHULUAN

Pemahaman dasar tentang Gereja bagi kehidupan orang percaya sangatlah penting, karena akan mengarahkan pemikiran, perasaan, dan kehendaknya dalam memaknai kehidupan barunya di dalam Kristus. Setiap orang percaya yang memahami status, posisi, dan perannya sebagai gereja dan sebagai anggota komunitas gereja akan mampu merespon dan memperagakan panggilan Allah dalam kehidupannya dengan baik, serta mampu memaknai kehadirannya bersama-sama orang Kristen lainnya dalam menjawab isu, tantangan dan tuntutan yang diarahkan kepada gereja di era masa kini dan masa mendatang. Sehingga dunia dapat melihat, merasakan dan mengerti apa makna sesungguhnya gereja yang juga adalah orang yang percaya pada Kristus Yesus, yaitu orang Kristen yang adalah desain dan milik Allah dihadirkan Allah di muka bumi ini.¹

Tantangan bagi semua orang Kristen saat ini adalah adanya berbagai macam pendekatan inovatif terhadap gereja selama beberapa dekade terakhir. Banyak orang sudah berusaha memikirkan ulang apa yang dimaksud dengan gereja. Beberapa telah bereksperimen dengan bentuk baru dari gereja yang sudah ada, bentuk baru dari perintisan gereja dan bentuk baru dari orang-orang yang keluar dari gereja, orang-orang yang tidak bergereja, dan orang-orang yang tidak peduli dengan gereja. Neil Hudson mengungkapkan bahwa: bentuk apa pun yang diambil gereja, dalam cara apa pun orang-orang bisa masuk ke dalam komunitas itu, mereka semua akan menghadapi masalah utama yang sama: bagaimana memastikan kehidupan bersama dapat memperlengkapi orang percaya ketika selesai beribadah di gereja? Bagaimana menghasilkan murid penuh waktu? Mendorong banyak orang untuk hidup bagi Kristus.²

¹ Yakub Hendrawan Perangin Angin, “Pemahaman Dasar Tentang Gereja: Isu, Tantangan, Dan Tuntutan Di Era Kini,” in *Pemahaman Dasar Tentang Teologi Sistematis*, ed. Agus Nugroho, 1st ed. (Bandung: STT INTI PRESS, 2023), 158.

² Neil Hudson, *Imagine Church*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017), 45–46.

Para pendeta umumnya telah dididik dalam soal-soal rohani namun pada waktu ia diserahi jabatan kepemimpinan suatu gereja ia dituntut untuk mengelola suatu bisnis, suatu badan usaha. Katakan usaha ini usaha gereja yang merupakan organisasi yang tidak mengejar laba, tetapi apa pun istilahnya, kegiatan ini tetap merupakan kegiatan bisnis. Gereja itu suatu bisnis pelayanan; menjangkau orang yang membutuhkan kasih karunia, pengampunan, dan hidup yang kekal yang hanya dapat diperoleh di dalam Yesus Kristus. Supaya gereja setempat dapat menjadi suatu bisnis yang berhasil, gereja itu harus mempunyai pangsa pasar yang terus makin meluas, makin bertumbuh.”³ Pandangan yang dikemukakan Georga Barna ini berlawanan dengan pandangan dari Rick Warren menyatakan bahwa apa yang dinamakan gereja merupakan suatu tubuh dan tidak dapat diterjemahkan sebagai perusahaan. Gereja merupakan *organisme*, bukan organisasi apalagi kalau dikatakan perusahaan. Gereja dapat dinyatakan hidup, sehingga ketika memahami dan memaknai Gereja, maka Gereja merupakan *organisme* yang hidup yang pasti berkembang, bertumbuh sebagai organisme yang hidup dan sehat, karena jika gereja tidak bertumbuh, maka gereja itu sedang sekarat. Banyak dari penyakit-penyakit ini diilustrasikan dan dinyatakan di dalam ketujuh gereja yang terdapat dalam kitab Wahyu. Panggilan dari setiap orang percaya dan pelayan bahkan apalagi seorang pemimpin gereja tentunya adalah menyadari dan memahami potensi dan masalah-masalah yang dapat menahan laju pertumbuhan bahkan menghambat dapat dinamis hidupnya gereja, hal ini agar gereja dapat terus berkembang sebagai organisme yang hidup, dan sehat serta berbuah lebat.⁴

Pandangan yang mengakomodir pertentangan pandangan di atas dikemukakan oleh Ron Jenson dan Jim Stevens, yang mengatakan, bahwa: “Gereja Kristus Yesus pertama-tama adalah *organisme* yang hidup, yang kedua baru gereja dapat dikatakan juga merupakan sebuah organisasi”. Semua hal yang berkaitan dengan gereja sudah pasti mengandung unsur kehidupan. Hal ini terjadi karena Sang kepala gereja yang adalah Kristus yang adalah Juruselamat yang hidup yang menjadi dasar gereja. Setiap orang percaya yang menerima Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, otomatis menerima kelahiran baru dan menjadi manusia rohani yang harus terus menerus dikerjakan sampai akhir dengan terus berpedoman pada buku kehidupan dengan tuntunan dan pimpinan Roh Kudus yang menaungi setiap orang percaya secara pribadi juga lembaga gereja sebagai sebuah *organisme*

³ George Barna, *Memasarkan Gereja*, 2nd ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), 8.

⁴ Rick Warren, *The Purpose Driven Church*, 10th ed. (Malang: Gandum Mas, 2016), 20–21.

dan organisasi yang hidup (Yoh. 3:3; Ef. 2:1-3; Yoh. 14; 1 Kor. 3:16-17; Ibrani 4:12).⁵ Gereja (*Church*) merupakan salah satu realitas yang paling fundamental dari iman Kristen. Doktrin gereja sering disebut *eklesiologi*.⁶ Doktrin tentang gereja melengkapi pemahaman orang percaya tentang doktrin-doktrin dasar teologi rohani (doktrin tentang Allah, dosa, dan keselamatan).⁷ Topik Gereja adalah topik pembicaraan yang umum dan dibicarakan secara luas sekaligus juga sangat disalahpahami. Gereja merupakan salah satu aspek kekristenan yang dapat diamati.⁸ Kata “Gereja asalnya dari kata Portugis *igreja*, yang dalam bahasa Yunannya yaitu *kyriake*, mengandung arti yang menjadi milik Tuhan. Milik Tuhan disini dapat diartikan sebagai orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juru Selamatnya. Simpulan dari kata Gereja dapat disarikan dengan arti persekutuan para orang beriman kepada Tuhan Yesus Kristus.”⁹

Terdapat banyak keterangan dalam Perjanjian Baru yang menunjukkan pentingnya ajaran tentang Gereja.¹⁰ Kata depan *ex* dalam *ekklesia* (*ekkaleo*) sering ditafsirkan sebagai “ke luar dari sekumpulan orang-orang” dan dalam hubungan dengan pemakaian Alkitab untuk kata *ekklesia*, kata ini menyatakan arti bahwa Gereja terdiri dari orang-orang pilihan yang dipanggil keluar dari masyarakat, akan tetapi penafsiran ini agak meragukan.¹¹ Pengertian tentang Gereja merupakan sebuah konsep dengan banyak sisi, wajarlah jika kata *ekklesia* yang digunakan untuk menunjuk tentang Gereja tidak selalu memiliki konotasi yang sama.¹² Istilah *ekklesia* sendiri hanya berarti sekelompok orang yang terpanggil, sebagai suatu majelis warga negara dari suatu negara yang mandiri, tetapi Perjanjian Baru telah memberinya suatu makna rohani sehingga *ekklesia* menjadi berarti sekelompok orang yang telah dipanggil keluar dari dunia dan dari hal-hal yang berdosa.¹³ Definisi ini mengakui kenyataan kelahiran kembali sebagai suatu syarat mutlak untuk menjadi anggota gereja yang benar. Bagaimanapun juga, keanggotaan dalam Gereja tidak ditentukan oleh faktor-faktor keturunan atau oleh paksaan, tetapi oleh suatu keputusan pribadi berlandaskan iman kepada

⁵ Ron Jenson and Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, 3rd ed. (Malang: Gandum Mas, 2004), 7.

⁶ David F. Wright Sinclair B. Ferguson, *New Dictionary of Theology*, 1st ed. (Malang: Literatur SAAT, 2009), 200.

⁷ Simon Chan, *Spiritual Theology 1*, 2nd ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 163.

⁸ Erickson Millard J., *Teologi Kristen Volume 3*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2004), 278.

⁹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, 18th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 362.

¹⁰ Henry C Thiessen, *Teologi Sistematis*, Cetakan 7. (Malang: Gandum Mas, 2008), 473.

¹¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 5 Doktrin Gereja*, 5th ed. (Surabaya: Momentum, 2005), 7.

¹² Ibid.

¹³ Thiessen, *Teologi Sistematis*, 476.

Kristus.¹⁴ Penggunaan terbaik terhadap teologi gereja adalah dengan meninjau penggunaan Paulus tentang istilah *ekklesia*. Istilah ini dalam kerangka Helenistiknya dapat menunjukkan suatu bidang yang berkumpul sebagai perkumpulan politis (Kis. 19:39) atau perkumpulan biasa (Kis. 19:32), namun latar belakang istilah itu dalam Paulus adalah penggunaan *ekklesia* dalam Perjanjian Lama yang menunjukkan Israel sebagai umat Allah bahwa gereja berdiri sebagai kesinambungan langsung dari umat Allah Perjanjian Lama.”¹⁵

Tidak ada dimanapun dalam Alkitab dapat ditemukan penjelasan yang singkat, atau definisi gaya kamus tentang Gereja. Namun, Alkitab memberi berbagai gambaran yang saling melengkapi tentang umat Allah. “Umat Allah” adalah salah satu metafora utama bagi gereja dalam Perjanjian Baru.¹⁶ Dalam realitas, gambaran alkitabiah tentang gereja hanya dapat dipahami secara radikal dalam sebuah jemaat yang berkomitmen untuk menjadi masyarakat Allah yang kontras dengan dunia. Ini membutuhkan panggilan untuk menginterpretasikan Alkitab dengan lebih otektik dan apa adanya. Kesederhanaan semacam ini merupakan ciri-ciri Kerajaan Allah dan nilai-nilainya. Ini adalah hal yang esensial apabila orang percaya mau melepaskan diri dari cekikan sistem nilai dunia yang terbalik.¹⁷

Berdasarkan berbagai pandangan di atas dan hasil penelitian sebelumnya tentang arti gereja, penelitian ini memberikan kontribusi yang besar dan konprehensif karena membahas pengertian dan pemahaman dasar gereja dari berbagai perspektif dan kebenaran Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru disertai berbagai implikatif yang sangat relevan dan dibutuhkan oleh gereja, pemimpin Kristen dan semua orang Kristen dalam mengenal diri serta panggilannya saat ini dan masa mendatang, inilah yang menjadi *novelty* dari artikel ini.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan riset pustaka.¹⁸ Tahap pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan pengertian gereja dari berbagai ahli dan para teolog Kristen, selanjutnya pengertian gereja dan keterkaitan dengan kepemimpinan Kristen dan orang Kristen dikaji secara aplikatif sesuai kebenaran yang Alkitabiah. Tahap

¹⁴ Ibid., 477.

¹⁵ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, 2nd ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 325–326.

¹⁶ John Driver, *Gambaran Gereja Dalam Misi (Images of the Church in Mission)*, 1st ed. (Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2010), 2.

¹⁷ Ibid., 8–9.

¹⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 1st ed. (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 20–21.

pembahasan menampilkan berbagai pendapat terkait makna dasar gereja baik definisi maupun konsep utamanya serta aplikasinya bagi kehidupan pemimpin pengikut Yesus Kristus dan orang percaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Gereja

Kata gereja berasal dari istilah dalam bahasa Yunani *ekklesia*, yang menjadi akar kata *ecclesiastical*, yang maknanya ‘pertemuan’ atau ‘perhimpunan’. Kata itu digunakan secara luas untuk menggambarkan segala macam pertemuan formal dan informal yang diadakan oleh para warga untuk membahas masalah-masalah sebuah kota, berkumpulnya sebuah pasukan atau sejumlah besar orang secara spontan. Kata *qahal* adalah padanannya dalam bahasa Ibrani, yang digunakan dengan cara yang sama. Penggunaan makna gereja secara umum itu bisa ditemukan dalam Perjanjian Baru (Kis. 19:39-40).¹⁹ Kata gereja juga berasal dari kata *Igreja* bahasa Portugis yang asalnya juga dari kata Ekklesia yaitu ek dan kaleo (memanggil) bahasa Yunani yang maknanya kumpulan orang yang dipanggil keluar dari dunia.²⁰ Senada dengan hal di atas, kata gereja dari bahasa Inggris adalah Church berhubungan dengan kata *Kirk* dari bahasa Skotlandia atau kata *Kirche* dari bahasa Jerman yang kesemuanya berasal dari kata *Kuriakon* bentuk ajektif dari kata *Kurios* bahasa Yunani yang mengandung arti sebagai milik Tuhan.²¹ Kemudian *ekklesia* menjadi istilah yang sering dipakai oleh orang-orang di Yerusalem saat melakukan pertemuan dan melakukan persepakatan bersama. Oleh karena itulah sering kata *ekklesia* ini disimpulkan sebagai kumpulan orang-orang yang terpanggil dari dunia.²²

Henry C. Tiessen berpendapat bahwa istilah Gereja secara positif digunakan dua makna, yaitu: *Pertama*, makna universal, yaitu meliputi semua orang yang mengalami kelahiran oleh Roh Allah lalu memberikan diri dibaptis sebagai bagian dari tubuh Kristus (1 Kor. 12:13; 1 Ptr. 1:3, 22-25). *Kedua*, makna lokal, yang menyatakan bahwa sekumpulan orang yang percaya kepada Kristus Yesus, seperti: gereja di Yerusalem (Kis. 8:1; Kis. 11:22), Efesus (Kis. 20:17), Kengkrea (Rm. 16:1), Korintus (1 Kor. 1:2 dan 2 Kor. 1:1),

¹⁹ “The Complete Book of Everyday Christianity A-E” (Kalam Hidup, n.d.), 191–192.

²⁰ W. R. F. Browing, *Kamus Alkitab*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 230.

²¹ Enns Paul, *The Moody Handbook of Theology*, 3rd ed. (Malang: Literatur SAAT, 2006), 393.

²² Pardomuan Marbun, “Pemahaman Dasar Tentang Gereja,” in *Pemahaman Dasar Tentang Teologi Sistematika*, ed. Agus Nugroho, 1st ed. (Bandung: STT INTI PRESS, 2023), 111.

Laodikia (Kol. 4:16), Tesalonika (1 Tes. 1:1; 2 Tes. 1:1).²³ Senada dengan pernyataan di atas, dikemukakan oleh George Eldon Ladd bahwa dari awal bentuk struktur gereja merupakan kumpulan atau komunitas informal orang percaya yang menyebar di berbagai daerah mulai dari Antiokhia sampai Roma. Surat-surat Korintus mengemukakan bahwa semua orang percaya di Korintus berkumpul bersama-sama di suatu tempat (1 Kor. 14:23). Kisah Para Rasul menyebut tentang pertemuan di ruang atas dan di rumah-rumah pribadi (Kis. 1:13; 12:12; 20:8). Organisasi gereja muncul dalam garis besar yang lebih jelas dalam surat-surat pastoral.²⁴

Pengertian Gereja Dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama tidak ada pengajaran eksplisit tentang gereja sebagai lembaga atau komunitas. Namun, jika dicermati ada banyak prinsip dan praktek yang berkaitan dengan ibadah dan komunitas keagamaan yang relevan dengan gagasan tentang gereja. Dalam perspektif Perjanjian Lama, gereja tidak langsung dirujuk sebagai entitas yang spesifik seperti dalam Perjanjian Baru. Gereja sebagai institusi yang terorganisir dan berhubungan dengan Yesus Kristus secara eksplisit dikembangkan dalam Perjanjian Baru. Sebuah perspektif biblika Perjanjian Lama yang lengkap akan menolong dalam memahami konsep Ekklesia-Nya secara komprehensif. Meskipun tidak secara eksplisit muncul di Perjanjian Lama tetapi secara implisit terdapat terjemahan LXX istilah di mana ekklesia sejajar artinya dengan istilah Ibrani Qahal. Pada Perjanjian Lama kata Qahal menunjuk kepada sidang jemaat Israel (Hakim-Hakim 21:8; 1 Taw. 29:1), istilah ini dipakai secara khusus untuk menunjukkan ketika orang Israel berkumpul guna maksud tertentu (Ul. 31:30; 32:1; Yos. 8:35; 9:8). Dalam Septuaginta terdapat 69 kali istilah ekklesia yang sering dipakai untuk menerjemahkan kata Ibrani Qahal yang berarti suatu kumpulan; seperti kumpulan tentara yang sedang mempersiapkan diri untuk berperang (1 Sam. 17:47; 2 Taw. 28:14). Qahal juga dapat menunjuk kepada perhimpunan bangsa Israel ketika berkumpul untuk melihat apa yang dikerjakan Allah (Ul. 4:10; Ul. 9:10; 18:16; 31:30).²⁵

²³ Thiessen, *Teologi Sistematis*, 476.

²⁴ Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, 318–321.

²⁵ Yohanes R. Suprandono, “Pemahaman Dasar Tentang Gereja Dalam Perspektif Perjanjian Lama,” in *Pemahaman Dasar Tentang Teologi Sistematis*, ed. Agus Nugroho, 1st ed. (Bandung: STT INTI PRESS, 2023), 126.

Pengertian Gereja Dalam Perjanjian Baru

Kata *ekklesia* dan *Sinagoge* dalam Perjanjian Baru yang berasal dari Septuaginta,²⁶ dapat berarti, yaitu: *Pertama*, *ekklesia* yang berasal dari kata *-ek* dan *kaleo*, yang berarti “memanggil keluar”.²⁷ *Kedua*, *Sinagoge*, dari kata *sun* dan *ago* yang berarti “datang atau berkumpul bersama” yang memberi arti pertemuan ibadah orang Yahudi atau tempat menyembah (Mat. 4:23; Kis. 13:43; Why. 2:9 dan 3:9). Istilah *ekklesia* mengarahkan ke Gereja, walaupun dapat juga mengarah pada pertemuan umum (Kis. 19:32, 39, 41). Pengertian bahwa gereja bersifat universal menolong dalam memahami beberapa ayat dalam Perjanjian Baru yang menunjukkan sifat universal gereja, yaitu: *Pertama*, Pernyataan Yesus: “Aku akan membangun jemaat-Ku” (Mat. 16:18). *Kedua*, Paulus memberikan penekanan khusus kepada sifat universal gereja di mana gereja merupakan tubuh Kristus, dan semua hal berada di bawah Kristus (Ef. 1:22-23). *Ketiga*, Gereja memperkenalkan pelbagai ragam hikmat Allah (Ef. 3:10). *Keempat*, Gereja memuliakan Yesus Kristus kepada semua generasi (Ef. 3:21). *Kelima*, Hanya satu tubuh (Ef. 4:4), dengan “Kristus adalah kepala jemaat, yang menyelamatkan tubuh” (Ef. 5:23). *Keenam*, Yesus mengasihi gereja dan telah menyerahkan diri-Nya baginya (Ef. 5:25), Kristus dan gereja merupakan rahasia yang besar (Ef. 5:32). *Ketujuh*, 1 Korintus 10:32; 11:22; 12:28; dan Kolose 1:18, 24 yang kesemuanya secara jelas dan terang menyatakan bahwa gereja meliputi semua orang di dunia ini yang ada hubungan keselamatan yang erat dengan Kristus juga termasuk orang-orang yang pernah hidup dan menjadi bagian dari tubuh-Nya dan semua orang yang akan hidup dan menjadi bagian dari tubuh-Nya.²⁸ Teks Perjanjian Baru khususnya Vulgata, mengandung 114 kali kata yang maknanya “gereja” atau “jemaat”.²⁹

Kiasan dalam Perjanjian Baru untuk gereja beragam, diantaranya yaitu: *Pertama*, umat Allah (2 Kor. 6:16).³⁰ *Kedua*, tubuh Kristus (Ef. 1:2, Kol. 1:18). *Ketiga*, satu jemaat tunggal (1 Kor. 12:27).³¹ Lebih lanjut dikatakan Gereja disebut sebagai tubuh Kristus (Rm. 12:4; 1 Kor. 12:12-27; Ef. 1:22, 23; 3:6; 4:4, 12, 16; 5:23, 30; Kol. 1:18, 24; 2:19; 3:15), karena Gereja merupakan sebuah *organisme*.³² Gereja sebagai tubuh Kristus juga bermakna

²⁶ Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 5 Doktrin Gereja*, 6–7.

²⁷ J. I. Packer, Merrill C. Tenney, and JR. William White, *Dunia Perjanjian Baru*, 4th ed. (Malang: Gandum Mas, 2004), 169.

²⁸ J., *Teologi Kristen Volume 3*, 289–290.

²⁹ Marbun, “Pemahaman Dasar Tentang Gereja,” 113.

³⁰ J., *Teologi Kristen Volume 3*, 291.

³¹ Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 5 Doktrin Gereja*, 24.

³² Thiessen, *Teologi Sistematis*, 477.

tempat kegiatan Kristus saat ini. Gambaran ini digunakan secara universal dan lokal (Ef. 1:22-23; 1 Kor. 12:27).³³ Keempat, bait Roh Kudus atau Bait Allah (1 Kor. 3:16)”.³⁴ Henry C. Thiessen menyatakan Gereja adalah bangunan Allah (1 Kor. 3:9, 16, 17; 2 Kor. 6:16; Ef. 2:20-22; 1 Tim, 3:15).³⁵ Kelima, Komunitas yang bersaksi (Luk. 24:48, Kis. 1:8; 2:32; 3:15; 5:32; 10:39,41; 13:31; 22:15,20; 26:16).³⁶ Gereja adalah misi Allah dalam dunia.³⁷

Pengertian Gereja Pada Abad Pertengahan dan Reformasi

Gereja reformasi yang dipelopori oleh Luther dan Calvin, menyatakan perbedaan pandangan dengan gereja Kuno, Luther memahami bahwa gereja tidak lagi terutama sebagai organisasi yang menyelamatkan anggota-anggotanya, melainkan Kumpulan atau komunitas orang-orang yang dihimpun oleh Kristus karena dipimpin Roh Kudus, menyatu sebagai persekutuan dengan landasan Yesus Kristus dan Firman Allah. Yang menentukan kebenaran gereja adalah Firman yang diberitakan dan sakramen-sakramen yang dilayani. Jabatan gereja pada dasarnya pelayanan Firman. Luther menghapuskan batas antara kaum awam dan kaum klerus. Karena iman, maka semua orang percaya merupakan suatu imamat (1 Ptr. 2:9) sehingga tidak ada lagi perbedaan hakiki antara imam dan orang awam. Sama seperti kaum awam melayani Tuhan dalam pekerjaan masing-masing di kehidupan sehari-hari, pejabat-pejabat gereja melayani Tuhan dengan memberitakan Firman dan melayani sakramen-sakramen.³⁸

Pengertian Gereja Dalam Penggunaan Gereja Lokal

Gereja secara universal dimengerti sebagai persekutuan orang percaya. Pengertian ini menjadi konkret dalam bentuk persekutuan berupa institusi gereja yang terdiri dari majelis dan para anggota jemaat.³⁹ Beberapa fenomena dan fakta penggunaan pengertian kata gereja, diantaranya adalah: *Pertama*, gereja lokal. Paling sering mengarah pada komunitas orang percaya di lokasi tertentu (Kis. 5:11; Kis. 11:26; 1 Kor. 11:18; 1 Kor. 14:19, 28, 35, Rm. 16:4; 1 Kor. 16:1; Gal. 1:2; 1 Tes. 2:14).⁴⁰ *Kedua*, *ekklesia domestic*, yaitu gereja

³³ J., *Teologi Kristen Volume 3*, 293–295.

³⁴ Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 5 Doktrin Gereja*, 24.

³⁵ Thiessen, *Teologi Sistematis*, 477.

³⁶ Driver, *Gambaran Gereja Dalam Misi (Images of the Church in Mission)*, 201.

³⁷ Ibid., 216.

³⁸ Ibid., 32.

³⁹ Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja Sebuah Alternatif*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 17.

⁴⁰ Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 5 Doktrin Gereja*, 8.

dalam rumah pribadi seseorang (Rm. 16:23; 1 Kor. 16:19; Kol. 4:15; Flm. 2) ⁴¹. *Ketiga*, sekelompok gereja-gereja sebagaimana dinyatakan oleh Tischendorf, yaitu gereja-gereja Yudea, Galilea, dan Samaria. Ayat yang dimaksud adalah Kisah Para Rasul 9:31. ⁴² *Keempat*, keseluruhan tubuh Kristus di dunia yang Bersatu dipimpin pejabat terpilih (1 Kor. 10:32; 1 Kor. 11:22; 1 Kor. 12:28). Paulus juga menekankan Gereja merupakan satu *organisme* spiritual (Ef. 4:11-16). ⁴³ *Kelima*, keseluruhan tubuh orang-orang beriman (Ef. 1:22; Ef. 3:10, 21; Ef. 5:23-25, 27, 32; Kol. 1:18, 24). ⁴⁴

Pengertian Gereja Dalam Praktis Kehidupan Masa Kini

Pertama, Gereja sebagai “persekutuan orang percaya”. Pada hakikatnya gereja merupakan persekutuan orang percaya yang secara rohani digambarkan sebagai tubuh Kristus, dengan Kristus sebagai Kepala gereja. ⁴⁵ *Kedua*, Gereja sebagai Organisasi. Gereja memerlukan upaya-upaya untuk mempermudah pengelolaannya. Salah satunya adalah dengan mempertimbangkan aspek geografisnya. ⁴⁶ *Ketiga*, Gereja harus menjadi masyarakat yang membeikan alternatif, satu koloni “tempat tinggal orang-orang asing” yang secara konstan menghadapi tantangan dari masyarakat yang lebih luas”. ⁴⁷

Implikasi Pemahaman Gereja Bagi Kepemimpinan Kristen dan Orang Percaya

Memiliki Perspektif Baru Bahwa Gereja Secara Komunal Itu Penting

Gereja merupakan konteks organisasi atau Lembaga atau komunitas formal maupun informal yang sangat signifikan berarti keberadaannya karena umat Allah dapat belajar berbagai hal yang bermakna untuk hidup yang sesungguhnya. Tugas pemimpin Kristen adalah memastikan setiap orang percaya di dalam pertemuan bersama orang Kristen lainnya adalah dapat memahami siapa orang Kristen, bagaimana orang Kristen harus bertindak dan posisi gereja, posisi orang percaya sedang berada dalam kisah apa. Budaya di sekitar akan selalu menarik semua orang percaya, warga gereja ke arah yang berbeda sehingga orang

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid., 8–9.

⁴⁴ Ibid., 9.

⁴⁵ Prodjowijono, *Manajemen Gereja Sebuah Alternatif*, 2.

⁴⁶ Ibid., 27.

⁴⁷ Chan, *Spiritual Theology* 1, 150.

Kristen sangat membutuhkan kehidupan bersama ini untuk mengingatkan tentang siapa gereja, siapa orang percaya dalam Kristus.⁴⁸

Memiliki Perspektif Sederhana Visi Dasar Pengembangan Gereja Bagi Pemimpin Jemaat

Gereja adalah sebuah rancangan, suatu pemikiran yang matang terstruktur dan teliti. Perancangan gereja dipusatkan ke suatu hal. Program dan pelayanan berpusat pada suatu hal. Segala sesuatu dirancang mengelilingi sesuatu. Rancangan untuk pemuridan di gereja sederhana berpusat pada proses yang jelas karena pemimpin mengetahuinya dan semua orang mengerti. Sebuah gereja sederhana mengerti bahwa setiap orang berada di tempat yang berbeda di dalam perjalanan rohaninya, di mana pertumbuhan rohani adalah sebuah proses. Gereja dirancang untuk bermitra dengan Allah untuk menggerakkan orang-orang melewati tahapan pertumbuhan rohani.⁴⁹ Rasul Paulus dalam 1 Korintus 3:12: “Entahkah orang membangun di atas dasar ini dengan emas, perak, batu permata, dari kayu, rumput kering, atau jerami” memperingatkan para pemimpin gereja untuk memperhatikan bagaimana membangun. Yesus adalah dasarnya, karena gereja yang didirikan Yesus merupakan sebuah gereja yang Berjaya dan berkemenangan (Mat. 16:18).⁵⁰ Gereja adalah milik Yesus, Yesus membeli gereja dengan darah-Nya sendiri (Kis. 20:28). Dia tidak menjanjikan bahwa Dia akan membangun gereja-mu, tetapi Dia sedang membangun gereja-Nya.⁵¹

Gereja yang dipimpin oleh visi Tuhan sangat penting dalam menjangkau keluar penuh dengan kepercayaan diri. Gereja yang dibangun oleh visi-Nya mengetahui bahwa itu dapat memberikan perubahan kepada dunia. Setiap individu di dalam gereja dimaksudkan untuk memainkan peranan penting dalam mempengaruhi dunia demi kemuliaan-Nya dengan kesatuan visi dalam pelayanan bersama. Ada alasan jelas untuk merasa bergairah. Gereja yang dibangun berdasarkan visi-Nya adalah sesuatu yang memiliki pengharapan yang besar, dan oleh karena itu, meningkatkan kerja yang lebih tinggi.⁵²

⁴⁸ Hudson, *Imagine Church*, 51–52.

⁴⁹ Thom S. Rainer and Eric Geiger, *Simple Church: Melanjutkan Proses Allah Untuk Pemuridan*, 1st ed. (Malang: Literatur SAAT, 2016), 68–69.

⁵⁰ Dick Iverson and Larry Asplund, *Gereja Sehat Dan Bertumbuh*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2003), 23–24.

⁵¹ Neil Cole, *Organic Church*, 5th ed. (Yogyakarta: ANDI, 2014), 8.

⁵² George Barna, *Tanpa Visi Gereja Hancur*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2009), 107.

Menyadari Bahwa Setiap Orang Kristen Dipanggil Aktif Untuk Memberitakan Injil dan Membangun Tubuh Kristus

Gereja adalah kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang untuk menjadi milik Tuhan. Sebagai milik Tuhan, gereja bertugas dan bertujuan untuk memberitakan Injil, melayani Allah dan membangun tubuh Kristus menuju kepada kedewasaan sesuai dengan rancangan Allah. Gereja menjadi perpanjangan tangan pemerintahan Allah di dunia yang dikarunia Allah dengan karunia-karunia rohani untuk melayani Allah dan dunia.⁵³

Gereja lahir karena misi Allah dan hidup dalam misi Allah, serta dipanggil untuk terlibat dalam misi Allah. Gereja yang bersedia terlibat dalam misi Allah seringkali disebut gereja misioner.⁵⁴ Pengertian Gereja *misioner* adalah Gereja yang secara konsisten menjalankan misi yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus dalam bentuk pekabaran Injil. Aktivitas gereja yang konsisten menjalankan misi tersebut sesuai dengan visi yang difirmankan oleh Tuhan Yesus dalam Injil Markus 16:15-16, yaitu semua orang akan mendengar berita Injil, menjadi percaya, dibaptis, dan menjadi murid-murid-Nya.⁵⁵ Gereja baru bisa menjadi gereja yang otentik menurut visi alkitabiah, hanya apabila gereja mau menjadi masyarakat Allah yang kontras, yang bersaksi dalam dunia.⁵⁶

Menjadi Aktor Guna Mewujudkan Gereja Yang Efektif dan Sehat

Hasil riset yang dilakukan oleh George Barna, menemukan ada sembilan kebiasaan yang dimiliki oleh semua gereja yang sangat efektif, yaitu: *Pertama*, Mengandalkan kepemimpinan yang strategis. *Kedua*, Mengatur agar pelayanan yang sangat efektif mudah dilaksanakan. *Ketiga*, Menekankan pengembangan hubungan yang berarti di antara jemaat. *Keempat*, Anggota jemaat melibatkan diri dalam ibadah sejati. *Kelima*, Ikut serta dalam pemberitaan Injil yang strategis. *Keenam*, Membuat banyak orang melibatkan diri dalam pertumbuhan teologis yang sistematis. *Ketujuh*, Menggunakan praktik-praktik penatalayanan holistik. *Kedelapan*, Melayani orang-orang miskin dalam masyarakat. *Kesembilan*, Memperlengkapi keluarga-keluarga agar dapat melayani diri sendiri.

⁵³ Marbun, "Pemahaman Dasar Tentang Gereja," 121.

⁵⁴ Widi Artanto, *Gereja Dan Misi-Nya: Mewujudkan Kehadiran Gereja Dan Misi-Nya Di Indonesia*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015), v.

⁵⁵ Prodjowijono, *Manajemen Gereja Sebuah Alternatif*, 17–18.

⁵⁶ Driver, *Gambaran Gereja Dalam Misi (Images of the Church in Mission)*, 33.

Perpaduan dari sembilan kebiasaan ini, dan sejumlah kegiatan yang membentuk masing-masing kebiasaan tadi yang memungkinkan suatu gereja sangat efektif.⁵⁷

Survey pada 1997 kepada 1.899 responden yang diminta untuk menilai sepuluh karakteristik Gereja yang sehat (situs *Vision New England*), yaitu: *Pertama*, Hadirat Tuhan yang memberdayakan; *Kedua*, Penyembahan yang meninggikan Tuhan; *Ketiga*, Disiplin rohani; *Keempat*, Belajar dan bertumbuh dalam komunitas; *Kelima*, Komitmen untuk hubungan yang penuh kasih dan kepedulian; *Keenam*, Pengembangan kepemimpinan hamba; *Ketujuh*, Fokus ke luar; *Kedelapan*, Administrasi dan akuntabilitas yang bijaksana; *Kesembilan*, Pembentukan jaringan dengan tubuh Kristus; *Kesepuluh*, Kepengurusan dan kemurahan hati.⁵⁸

Kepemimpinan Yang Mengelola Gereja Dengan Benar dan Bertanggung Jawab Sosial

Kesadaran dan kepedulian serta pemahaman para pemimpin gereja terkait manajemen gereja yang baik merupakan kebutuhan jemaat dan *stakeholders* yang harus diwujudkan dengan penuh tanggung jawab dan komitmen serta konsistensi. Tata kelola gereja yang baik dapat dilakukan dengan pendekatan model yang beragam apakah dengan menggunakan model *Good Corporate Governance*, *TQM*, *ISO 9001*.⁵⁹ Bahkan Alkitab sendiri sudah sangat kaya menunjukkan berbagai prinsip-prinsip tata Kelola organisasi yang baik, tinggal dibedah dan diterapkan saja prinsip-prinsipnya, seperti kisah Nehemia membangun tembok Yerusalem dan merestorasi peribadatan orang Israel Bersama Ezra, lalu bagaimana Yitro menasihati Musa dalam mengangkat hakim-hakim agar semua pelayan dan umat puas dan banyak kisah lainnya lagi yang sangat relevan dan efektif bagi penyelenggaraan organisasi gereja yang baik bahkan professional. Kesadaran, kepedulian dan pemahaman akan apa yang menjadi tanggung jawab sosial gereja juga menjadi satu kompetensi yang harus dimiliki oleh para pemimpin gereja saat ini dan kedepan. Pelaksanaan tanggung jawab sosial gereja (*Church Sosial Responsibility CSR*) yang baik merupakan kebutuhan dan panggilan serta makna hadirnya gereja. Salah satu panduan yang dapat dirujuk dalam penerapan program-program apa saja yang dapat dikategorikan merupakan kegiatan tanggung jawab social organisasi termasuk gereja kepada Masyarakat

⁵⁷ George Barna, *The Habits of Highly Effective Churches*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2005), 25.

⁵⁸ Stephen A. Macchia, *Becoming A Healthy Church*, ed. 2016, 1st ed. (Jakarta, 2016), 9–10.

⁵⁹ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Good Church Governance Dengan Menerapkan Seri ISO 9000 Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Gereja," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 1 (2022): 19–33.

adalah sistem manajemen *Corporate Social Responsibility* (CSR) standar internasional ISO 26000.⁶⁰

Kepemimpinan Yang Menghasilkan Pemimpin Dengan Pola Pemuridan Yesus Kristus

Salah satu tantangan bagi kaderisasi pemimpin gereja dari waktu ke waktu adalah masih banyaknya pemuridan belum dilakukan maksimal di gereja. Pernyataan “Kekristenan tanpa pemuridan adalah kekristenan tanpa Kristus”, masih relevan dan menjadi isu yang terus harus dijawab oleh para pengelola gereja.⁶¹ Masalah besar yang selalu dihadapi kekristenan dan gereja pada setiap masa dan setiap generasi adalah sangat sedikitnya pekerja yang handal yang seharusnya bekerja giat di ladang Tuhan yang begitu luas untuk terus-menerus membangun gerakan penginjilan, pemuridan, pemerlengkapan dan pengutusan.⁶² Strategi kelompok kecil melalui pemuridan sudah sangat lama hadir dalam komunitas Kristen, namun praktiknya masih belum serius dikerjakan.⁶³

Banyak penelitian yang sudah dilakukan membuktikan betapa strategisnya pemuridan, yaitu: *Pertama*, Fokus strategi Yesus dengan metode pemuridan-Nya sangat efektif dalam meregenerasi pemimpin Kristen.⁶⁴ *Kedua*, Yesus melakukan pemuridan di dalam pelayanannya dan strategi Yesus melalui pemuridan sangatlah efektif. Rasul Paulus juga meneladani strategi pemuridan kepada Timotius.⁶⁵ *Ketiga*, Metode pemuridan sangat efektif sebagai sarana dalam menumbuhkan iman yang membawa kepada kedewasaan orang percaya kepada Kristus untuk semakin serupa Kristus.⁶⁶

⁶⁰ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yenirenowati, “Church Social Responsibility Dengan Panduan ISO 26000 Dan Implikasinya Bagi Gereja,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 2 (2022): 213–225.

⁶¹ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yenirenowati, and Lindin Anderson, “Implikasi Strategi Pemuridan Yesus Dalam Gereja Meregenerasi Pemimpin,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 200–218.

⁶² Tim Kambium, *Berbuah Dalam Kristus*, 1st ed. (Yogyakarta: Kambium, 2009), 8.

⁶³ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Yonatan Alex Arifianto, and Tri Astuti Yenirenowati, “Implikasi Legasi Pendidikan Dalam Matius 28: 18-20 Bagi Gereja Masa Kini,” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2021).

⁶⁴ Angin, Yenirenowati, and Anderson, “Implikasi Strategi Pemuridan Yesus Dalam Gereja Meregenerasi Pemimpin.”

⁶⁵ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yenirenowati, “Gereja Dan Pemuridan: Pilar Pendidikan Agama Kristen Dan Implikasinya Bagi Murid Kristus,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 47–66.

⁶⁶ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yenirenowati, “Kelompok Kecil: Strategi Efektif Bagi Pembinaan Warga Gereja,” *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 93–109.

KESIMPULAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak umat yang menyatakan diri sebagai gereja yaitu orang Kristen dan bahkan pemimpin gereja serta lembaga organisasi gereja belum memahamami makna gereja dengan tepat dan komprehensif yang berakibat pada tidak dimilikinya visi kehidupan sebagai orang Kristen yang benar dan visi serta strategi kepemimpinan Kristen yang efektif, termasuk bagi para pemimpin gereja yang belum sepenuhnya menyadari dan menjalankan panggilan pelayanan dengan strategik lembaga organisasi gerejanya. Padahal dengan memahami kembali dengan benar makna gereja akan menjadi daya dorong yang spektakuler dan tetap setia mengerjakan panggilan dari Allah dengan benar sampai *finishing well* karena setiap orang percaya dan pemimpin Kristen yang memahami status, posisi, dan perannya sebagai gereja dan sebagai anggota komunitas Gereja akan mampu merespon dan memperagakan panggilan Allah dalam kehidupannya dengan baik, serta mampu memaknai kehadirannya berama-sama orang Kristen lainnya dalam menjawab isu, tantangan dan tuntutan yang diarahkan kepada gereja di era masa kini dan masa mendatang, sebagaimana dinyatakan dalam Amsal 29:18 “Bila tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat. Berbahagialan orang yang berpegang pada hukum.” Paling tidak ada enam implikasi bagi orang Kristen, yaitu: *Pertama*, Memiliki perspektif baru bahwa gereja secara komunal itu penting. *Kedua*, Memiliki perspektif sederhana visi dasar pengembangan gereja bagi pemimpin jemaat. *Ketiga*, Menyadari bahwa setiap orang Kristen dipanggil aktif untuk memberitakan Injil dan membangun tubuh Kristus. *Keempat*, Menjadi aktor guna mewujudkan gereja yang efektif dan sehat. *Kelima*, Kepemimpinan yang mengelola gereja dengan benar dan bertanggung jawab sosial. *Keenam*, Kepemimpinan yang menghasilkan pemimpin dengan pola pemuridan Yesus Kristus.

REFERENSI

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin. “Pemahaman Dasar Tentang Gereja: Isu, Tantangan, Dan Tuntutan Di Era Kini.” In *Pemahaman Dasar Tentang Teologi Sistematika*, edited by Agus Nugroho, 141–160. 1st ed. Bandung: STT INTI PRESS, 2023.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Yonatan Alex Arifianto, and Tri Astuti Yeniretnowati. “Implikasi Legasi Pendidikan Dalam Matius 28: 18-20 Bagi Gereja Masa Kini.” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2021).
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yenirenowati. “Church Social Responsibility Dengan Panduan ISO 26000 Dan Implikasinya Bagi Gereja.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 2 (2022): 213–225.
- . “Kelompok Kecil: Strategi Efektif Bagi Pembinaan Warga Gereja.” *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 93–109.

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Gereja Dan Pemuridan: Pilar Pendidikan Agama Kristen Dan Implikasinya Bagi Murid Kristus." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 47–66.
- . "Good Church Governance Dengan Menerapkan Seri ISO 9000 Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Gereja." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 1 (2022): 19–33.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Lindin Anderson. "Implikasi Strategi Pemuridan Yesus Dalam Gereja Meregenerasi Pemimpin." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 200–218.
- Aritonang, Jan S., and Chr. de Jonge. *Apa Dan Bagaimana Gereja?* 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Artanto, Widi. *Gereja Dan Misi-Nya: Mewujudkan Kehadiran Gereja Dan Misi-Nya Di Indonesia*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015.
- Barna, George. *Memasarkan Gereja*. 2nd ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993.
- . *Tanpa Visi Gereja Hancur*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2009.
- . *The Habits of Highly Effective Churches*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika Volume 5 Doktrin Gereja*. 5th ed. Surabaya: Momentum, 2005.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology 1*. 2nd ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Cole, Neil. *Organic Church*. 5th ed. Yogyakarta: ANDI, 2014.
- Driver, John. *Gambaran Gereja Dalam Misi (Images of the Church in Mission)*. 1st ed. Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2010.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. 18th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 1st ed. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hudson, Neil. *Imagine Church*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017.
- Iverson, Dick, and Larry Asplund. *Gereja Sehat Dan Bertumbuh*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2003.
- J., Erickson Millard. *Teologi Kristen Volume 3*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Jenson, Ron, and Jim Stevens. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. 3rd ed. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Kambium, Tim. *Berbuah Dalam Kristus*. 1st ed. Yogyakarta: Kambium, 2009.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. 2nd ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
- Macchia, Stephen A. *Becoming A Healthy Church*. Edited by 2016. 1st ed. Jakarta, 2016.
- Marbun, Pardomuan. "Pemahaman Dasar Tentang Gereja." In *Pemahaman Dasar Tentang Teologi Sistematika*, edited by Agus Nugroho. 1st ed. Bandung: STT INTI PRESS, 2023.
- Packer, J. I., Merrill C. Tenney, and JR. William White. *Dunia Perjanjian Baru*. 4th ed. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Paul, Enns. *The Moody Handbook of Theology*. 3rd ed. Malang: Literatur SAAT, 2006.
- Prodjowijono, Suharto. *Manajemen Gereja Sebuah Alternatif*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Rainer, Thom S., and Eric Geiger. *Simple Church: Melanjutkan Proses Allah Untuk Pemuridan*. 1st ed. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Sinclair B. Ferguson, David F. Wright. *New Dictionary of Theology*. 1st ed. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Suprandono, Yohanes R. "Pemahaman Dasar Tentang Gereja Dalam Perspektif Perjanjian Lama." In *Pemahaman Dasar Tentang Teologi Sistematika*, edited by Agus Nugroho. 1st ed. Bandung: STT INTI PRESS, 2023.

- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Cetakan 7. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church*. 10th ed. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya." In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 1–21. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020.
- "The Complete Book of Everyday Christianity A-E." Kalam Hidup, n.d. Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021.